

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Etnobotani

Etnobotani berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *ethnos* dan *botany*. *Ethnos* yang berarti bangsa, suku dan etnis. Lalu *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan, sehingga etnobotani dapat di artikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam bentuk pemanfaatan secara tradisional. Istilah etnobotani pada awalnya diusulkan oleh Harsberger pada tahun 1893 dan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman & Riswan, 1992, hlm. 4)

a. Sejarah dan Perkembangan

Etnobotani secara sederhana dapat dikatakan adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Terminologi etnobotani sendiri muncul dan diperkenalkan oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harshberger tahun 1895 untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah terkait tetumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Harshberger memakai kata *Ethnobotany* (selanjutnya akan ditulis etnobotani) untuk menekankan bahwa ilmu ini mengkaji sebuah hal yang terkait dengan dua objek, “*ethno*” dan “*botany*”, yang menunjukkan secara jelas bahwa ilmu ini adalah ilmu terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan) (Alexiades & Sheldon, 1996; Cotton, 1996; Carlson & Maffi, 2004).

Awal-awal perkembangan etnobotani, kebanyakan survei menaruh perhatian terhadap pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal dari tetumbuhan serta manfaatnya. Hal ini juga terkait dengan upaya masyarakat ilmu pengetahuan untuk melakukan dokumentasi secara tertulis akan kekayaan jenis tetumbuhan dan

manfaatnya yang dikebanyakan daerah “primitif dan tak tersentuh teknologi” tidak terdokumentasi dengan baik. Pada tahun 1916, Robbins memperkenalkan konsep baru tentang etnobotani. Robbins menganjurkan bahwa kajian-kajian etnobotani tidak boleh hanya terhenti kepada sekedar mengumpulkan tetumbuhan, tetapi etnobotani harus lebih berperan dalam memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Semakin berkembangnya kajian-kajian etnobotani, Richard Ford pada tahun 1997 memberi beberapa catatan penting sebagai arahan bagi perkembangan etnobotani di masa depan. Pertama, Ford menegaskan bahwa etnobotani adalah studi tentang hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan “*Ethnobotany is the direct interrelationship between human and plants*”. Kata *direct* memberikan penekanan khusus terhadap tetumbuhan yang benar-benar terkait dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tumbuhan yang mempunyai manfaat dan diperkirakan akan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di masa depan adalah target utama kajian etnobotani.

Kedua, Ford menghilangkan kata-kata “*primitive*” dalam etnobotani untuk memberi peluang bagi semakin lebarnya cakupan studi etnobotani. Ketiga, selama ini ada kesan bahwa sasaran studi etnobotani adalah masyarakat tradisional di kawasan negara berkembang (non-western). Ford menekankan bahwa tidak benar bahwa etnobotani harus mempelajari masyarakat non-barat; bangsa-bangsa barat (western) juga mempunyai nilai-nilai etnobotani yang harus diselidiki dan didokumentasikan. Dengan kata lain, cakupan etnobotani haruslah global.

Lebih lanjut, Richards (1979), menekankan beberapa aspek penting masa depan kajian-kajian etnobotani yaitu, harus dapat mengidentifikasi nilai penting/hakiki tumbuhan, mampu menjawab bagaimana masyarakat lokal mengkategorikan tetumbuhan, mengidentifikasi dan mengkaitkan keragaman diantaranya, mampu memeriksa tentang bagaimana sebuah persepsi mempengaruhi dan membantu masyarakat terkait hal-hal yang khas seperti struktur vegetasi lingkungan sekitar (misalnya manajemen kebun rumah).

Sampai dengan akhir abad ke 19, etnobotani telah berkembang sebagai cabang ilmu penting yang menopang penelitian-penelitian di bidang industri farmasi. Berbagai lembaga penelitian milik pemerintah, swasta, World Health Organization (WHO) serta perusahaan-perusahaan farmasi besar di dunia mulai mengalokasikan dana untuk kepentingan ekspedisi etnobotani ke pelosok-pelosok terpencil, terutama dikawasan tropis untuk mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan dari masyarakat setempat terkait ilmu obat-obatan dan selanjutnya mengkoleksi sampel lapangan untuk analisis di laboratorium (Rodrigues, 2003).

Etnobotani mulai berkembang di Indonesia sendiri pada saat Rumphius telah membuat Herbarium Amboinense yang kemudian mengarah ke ekonomi botani pada abad ke 18. Setelah itu muncul Hasskarl pada tahun 1845 yang telah mencatat penggunaan tumbuhan obat dengan lebih dari 900 jenis tumbuhan yang ada di Indonesia. Kemudian dibangun museum etnobotani di Balai Penelitian Botani-Puslit Biologi, LIPI pada tahun 1982. Dengan dibangunnya museum tersebut, setiap 3 tahun sekali diadakan seminar atau lokakarya etnobotani sampai akhirnya pada tahun 1998 tercapailah Masyarakat Etnobotani Indonesia. Dari situ lah mulai muncul perguruan tinggi, seperti IPB dan UI yang kini membangun pascasarjana mengenai etnobotani (Archarya dan Anshu, 2008).

b. Definisi

Etnobotani (dari "etnologi" - kajian mengenai budaya dan "botani"-kajian mengenai tumbuhan) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan (Safwan, 2008: hlm 75).

Etnobotani didefinisikan sebagai suatu studi yang menjelaskan hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang secara keseluruhan menggambarkan peran dan fungsi tumbuhan dalam suatu budaya. Studi etnobotani tidak hanya mengenal

data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat.

Dharmono (2007) mendefenisikan etnobotani sebagai ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Etnobotani ini merupakan ilmu yang kompleks karena tidak hanya melibatkan satu disiplin ilmu. Banyak disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan dan pendekatan etnobotani, misalnya linguistic, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi dan lingkungan (Suwahyono, 1992).

Etnobotani tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alamnya. Interaksi pada setiap suku memiliki karakteristik tersendiri dan bergantung pada karakteristik wilayah dan potensi kekayaan tumbuhan yang ada. Pengkajian tumbuhan obat menurut etnobotani suku tertentu dimaksudkan untuk mendokumentasikan potensi sumberdaya tumbuhan obat dan merupakan upaya untuk mengembangkan dan melestarikannya.

Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dikelola dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial. Kini ilmu etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, AIDS dan jenis penyakit lainnya.

Menurut pendapat peneliti etnobotani dapat disimpulkan adalah suatu ilmu yang mempelajari pemanfaatan sumberdaya alam yang berupa tumbuh-tumbuhan yang memiliki manfaat atau khasiat tertentu yang digunakan oleh masyarakat sebagai

bentuk interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya yang akhirnya menjadi suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang.

c. Manfaat Etnobotani

Dari uraian diatas telah sedikit dipaparkan mengenai sejarah dan perkembangan Etnobotani, maka secara tidak langsung bisa ditarik kesimpulan Etnobotani telah dimanfaatkan sejak lama, dari sejak dahulu hingga kini. Bahkan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat juga telah ditunjukkan oleh masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tidak kurang dari 25 spesies tumbuhan yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit rakyat seperti sakit batuk, diare, luka, cacingan, gatal karena jelateng, demam, gatal, cacar, terkena gigitan kalajengking, malaria, mata merah, goaman, “keloh”, disentri, sesak nafas dan terkena gigitan ular. Hal ini merupakan wujud bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Sasak yang berada di Desa Senaru dalam memanfaatkan tumbuhan (Riswan & Andayaningsih, 2008).

Beragamnya bentuk pemanfaatan tumbuhan dari berbagai daerah dapat menjadi kekayaan bagi kebudayaan Indonesia. Selain perbedaan dalam pola pemanfaatan tumbuhan, juga memungkinkan masyarakat dapat memanfaatkan tumbuhan yang sama dalam manfaat yang berbeda maupun tumbuhan berbeda dengan manfaat yang sama.

2. Tanaman Obat

Tumbuhan obat adalah Jenis-jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun maupun mencegah berbagai penyakit, berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/ sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati.

Menurut pendapat peneliti tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan khasiat tertentu baik dari daun, batang, buah atau akarnya yang dapat diolah menjadi suatu ramuan obat kesehatan digunakan secara tradisional yang merupakan warisan para leluhur dari jaman dahulu.

Tanaman obat adalah tanaman khusus yang berkhasiat sebagai obat, biasanya dilingkungan pedesaan setiap rumah memiliki tanaman-tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan herbal atau yang biasa dikenal sebagai “apotek hidup”. Tanaman-tanaman obat yang ada di perumahan antara lain lidah buaya, kunyit, kencur, mangkokan dan lain-lain. Tidak sedikit mereka mengusahakan tanaman obat sebagai usaha keluarga. Jadi, selain untuk pengobatan dalam keluarga juga dapat menambah penghasilan keluarga (Suparni & Wulandari, 2012, hlm 4).

Tanaman obat merupakan spesies tanaman yang diketahui, dipercaya dan benar-benar berkhasiat obat. Menurut Zuhud, Ekarelawan dan Riswan, tanaman obat terbagi menjadi tiga jenis. Tanaman obat tradisional. Merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tanaman obat modern. Merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Tanaman obat potensial, merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional perlu ditelusuri secara mendalam (Puspaningtyas & Utami, 2013, hlm. 2).

Tanaman obat atau herbal sudah sejak dulu kala telah digunakan sebagai ramuan jamu-jamuan dengan maksud untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Bentuk terapi menggunakan herbal merupakan terapi yang memanfaatkan tanaman atau tumbuhan yang masih segar, atau yang sudah dikeringkan. Pengobatan dengan menggunakan terapi herbal ini tidak memiliki efek samping, tetapi dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk kesembuhan suatu penyakit (Bangun, 2012, hlm 20).

Pengertian pengobatan herbal adalah pengobatan yang menggunakan semua bahan alami yang mengandung zat-zat atau bahan-bahan yang bersifat terapi atau

penyembuhan. Pada umumnya kandungan zat-zat di dalam bahan-bahan pengobatan herbal tidak hanya bersifat menyembuhkan, tetapi juga meningkatkan daya tahan tubuh secara signifikan. Kondisi inilah yang mendorong pengembangan pengobatan herbal diberbagai bidang. Industri pengobatan herbalpun semakin berjamur dimana mana karena masyarakat kini banyak yang menggunakan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-harinya (Suparni & Wulandari, 2012, hlm 1).

a. Sejarah dan Perkembangan

Sejarah penggunaan tanaman obat telah berlangsung sejak manusia itu sendiri hadir. Hubungan antara manusia dan pencariannya terhadap obat dari alam dibuktikan dengan ditemukannya berbagai sumber, mulai dari dokumen tertulis, prasasti dan resep-resep asli tanaman obat-obatan. Selain bukti tertulis pada lempengan tanah liat di Sumeria, kitab *Tionghoa Pen T'Sao* yang di tulis oleh Kaisar Shen Nung sekita tahun 2500 SM juga mendeskripsikan 365 jenis tanaman obat. Sebagian besar masih digunakan dalam pengobatan Tionghoa hingga saat ini, seperti *Rhei rhisima*, kamper, *Theae folium*, *podofilum*, gentian kuning, ginseng, gulma jimson, kulit kayu manis dan ephedra.

Menurut Agus (2002, hlm. 1), Pengobatan tradisional adalah sebuah metode yang diyakini sebagai cara pengobatan tertua yang pernah dilakukan oleh manusia. Bahkan sampai saat ini, ilmu pengobatan yang memakai tanaman sebagai bahan dasarnya tetap mengacu pada tradisi kuno. Tidak ada yang menyebutkan dengan pasti sejak kapan pengobatan tradisional mulai dikenal di Indonesia. Selama ini, informasi yang berkembang hanya menyebutkan bahwa obat tradisional sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Diduga pengobatan tradisioanl lahir dari eksperimen orang-orang yang sangat menyakini bahwa alam menyediakan segalanya yang berguna bagi manusia kwmudian resep-resep yang mereka buat dicatat dan diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, cara-cara pengobatan tradisional banyak diwarisi dari keratin-keraton di Jawa.

Menurut Patterson & O'Hagan, 2002 dalam Sopandi (2011, hlm. 11), Kelebihan dari penggunaan obat tradisional adalah bahwa obat tradisional relatif kecil efek sampingnya jika penggunaannya tepat. Penggunaan tepat dalam hal ini meliputi :

- 1) Ketepatan jenis penyakit dengan bahan obat yang digunakan.
- 2) Ketepatan cara penggunaan.
- 3) Ketepatan Dosis.
- 4) Ketepatan waktu penggunaan.

Di India, kitab suci Veda menyebutkan pengobatan dengan tanaman yang berlimpah di Negara itu. Banyak tanaman rempah-rempah masih digunakan hingga hari ini antara lain pala, lada, cengkih dan lain-lain. Sementara itu sebuah papyrus yang ditemukan di Ebers dan ditulis sekitar tahun 1550 SM, menjelaskan tentang 700 spesies tanaman dan obat yang digunakan untuk pengobatan seperti delima, jarak, bawang putih, bawang merah, ketumbar dan lain sebagainya.

Bangsa Yunani kuno yang Berjaya pada tahun 800 SM juga sudah menggunakan sekitar 63 spesies tanaman obat. Karya-karya Hippocrates (459-370 SM) bahkan mencatat resep bawang putih untuk mengobati parasite usus, tanaman opium dan mandrake untuk menghilangkan rasa nyeri, serta tanaman hellebore dan haselwort untuk menghilangkan mual dan muntah. Dalam sejarah Romawi kuno, Dioscorides, yang dikenal sebagai “Bapak Farmakognisi” meramu sekitar 944 obat dengan menggunakan 657 jenis tanaman.

Sementara bangsa Arab menyebarkan tanaman obat melalui jalur perdagangan ke India dan sekitarnya. Hingga saat ini, umat manusia terus mencoba menemukan obat untuk mengurangi dan menyembuhkan penyakit. Dalam setiap abad perkembangan peradaban manusia, sifat obat dari tanaman-tanaman tertentu diidentifikasi, dicatat dan diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa tanaman obat menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah umat manusia di dunia (Savitri, 2016).

Etnobotani secara sederhana dapat dikatakan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tetumbuhan. Terminologi etnobotani sendiri muncul dan diperkenalkan oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harshberger tahun 1895 untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah terkait tetumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Harshberger memakai kata *Ethnobotany* (selanjutnya akan

ditulis etnobotani) untuk menekankan bahwa ilmu ini mengkaji sebuah hal yang terkait dengan dua objek, “*ethno*” dan “*botany*”, yang menunjukkan secara jelas bahwa ilmu ini adalah ilmu terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan) (Alexiades & Sheldon, 1996; Cotton, 1996; Carlson & Maffi, 2004).

Awal-awal perkembangan etnobotani, kebanyakan survei menaruh perhatian terhadap pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal dari tetumbuhan serta manfaatnya. Hal ini juga terkait dengan upaya masyarakat ilmu pengetahuan untuk melakukan dokumentasi secara tertulis akan kekayaan jenis tetumbuhan dan manfaatnya yang dikebanyakan daerah “primitif dan tak tersentuh teknologi” tidak terdokumentasi dengan baik. Pada tahun 1916, Robbins memperkenalkan konsep baru tentang etnobotani. Robbins menganjurkan bahwa kajian-kajian etnobotani tidak boleh hanya terhenti kepada sekedar mengumpulkan tetumbuhan, tetapi etnobotani harus lebih berperan dalam memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Semakin berkembangnya kajian-kajian etnobotani, Richard Ford pada tahun 1997 memberi beberapa catatan penting sebagai arahan bagi perkembangan etnobotani di masa depan. Pertama, Ford menegaskan bahwa etnobotani adalah studi tentang hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan “*Ethnobotany is the direct interrelationship between human and plants*”. Kata *direct* memberikan penekanan khusus terhadap tetumbuhan yang benar-benar terkait dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tumbuhan yang mempunyai manfaat dan diperkirakan akan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di masa depan adalah target utama kajian etnobotani.

Kedua, Ford menghilangkan kata-kata “*primitive*” dalam etnobotani untuk memberi peluang bagi semakin lebarnya cakupan studi etnobotani. Ketiga, selama ini ada kesan bahwa sasaran studi etnobotani adalah masyarakat tradisional di kawasan negara berkembang (non-western). Ford menekankan bahwa tidak benar bahwa etnobotani harus mempelajari masyarakat non-barat; bangsa-bangsa barat (western) juga mempunyai nilai-nilai etnobotani yang harus diselidiki dan didokumentasikan. Dengan kata lain, cakupan etnobotani haruslah global.

Lebih lanjut, Richards (1979), menekankan beberapa aspek penting masa depan kajian-kajian etnobotani yaitu, harus dapat mengidentifikasi nilai penting/hakiki tumbuhan, mampu menjawab bagaimana masyarakat lokal mengkategorikan tetumbuhan, mengidentifikasi dan mengkaitkan keragaman diantaranya, mampu memeriksa tentang bagaimana sebuah persepsi mempengaruhi dan membantu masyarakat terkait hal-hal yang khas seperti struktur vegetasi lingkungan sekitar (misalnya manajemen kebun rumah).

Dari perkembangan saat ini yang dimulai sejak abad ke 19, etnobotani telah berkembang sebagai cabang ilmu penting yang menopang penelitian-penelitian di bidang industri farmasi. Berbagai lembaga penelitian milik pemerintah, swasta, World Health Organization (WHO) serta perusahaan-perusahaan farmasi besar di dunia mulai mengalokasikan dana untuk kepentingan ekspedisi etnobotani ke pelosok-pelosok terpencil, terutama dikawasan tropis untuk mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan dari masyarakat setempat terkait ilmu obat-obatan dan selanjutnya mengkoleksi sampel lapangan untuk analisis di laboratorium (Rodrigues, 2003).

b. Manfaat Tanaman Obat

Kecenderungan kuat untuk menggunakan obat-obatan yang berasal langsung dari alam, tidak hanya berlaku di Indonesia, tetapi juga berlaku di banyak negara karena cara-cara pengobatan tersebut menerapkan konsep “*back to nature*” atau kembali ke alam yang diyakini mempunyai efek samping yang lebih kecil dibandingkan obat-obat modern. Mengingat peluang obat-obat alami dalam mengambil bagian dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat cukup besar dan supaya dapat menjadi unsur dalam sistem ini, obat alami perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat memenuhi persyaratan keamanan, khasiat dan mutu (Notoatmodjo, 2011, hlm. 345). Adapun manfaat tumbuhan obat antara lain :

Tabel 2.1: ORGAN TANAMAN BERKHASIAT OBAT

No.	Organ Tanaman	Famili
1.	Akar	Myricaceae, Solanaceae
2.	Daun	Sterculiaceae, Myrtaceae, Asteraceae, Caricaceae, Ericaceae,

		Annonaceae, Amaranthaceae, Basellaceae, Solanaceae, Myrtaceae, Malvaceae, Lamiaceae, Fabaceae, Apiaceae, Annonacea
3.	Biji	Solanaceae
4.	Buah	Caricaceae, Bromeliaceae, Annonaceae, Rutaceae, Guttifeae, Cucurbitaceae
5.	Bunga	Myrtaceae, Oleaceae, Annonaceae
6.	Kulit kayu	Lauraceae, Santalaceae
7.	Ranting	Graminae, Casuarinaceae
8.	Rimpang	Zingiberaceae, Myricaceae
9.	Umbi lapis	Liliaceae
10.	Seluruh bagian	Asteraceae

Infomasi Tabel 2.1 adalah tabel mengenai organ tanaman serta familli
Sumber : Tanaman yang Berkhasiat Obat (Tjitrosoepomo, 2011, hlm 345).

c. Faktor Penggunaan Obat

Ada banyak faktor yang menyebabkan penggunaan tanaman obat, dimulai dari kemudahan untuk menemukan, harga yang murah dan lain sebagainya. Lalu adapun Menurut Suparni (2012, hlm. 5-6), Banyak faktor yang menjadi alasan masyarakat modern kembali menggunakan tanaman obat dan pengobatan herbal. Berikut ini beberapa di antaranya :

- 1) Harga obat-obat kimia semakin mahal yang tidak terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat lebih senang beralih dan mencari alternatif pengobatan yang lebih murah.
- 2) Efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman hampir tidak ada. Ini sangat berbeda dengan obat-obatan kimiawi yang bila digunakan dalam jangka panjang akan memiliki efek negatif.
- 3) Obat-obatan kimiawi sebenarnya dibuat secara sintetis berdasarkan obat-obatan alami. Namun karena obat-obatan alami sebagian besar belum mendapatkan standarisasi secara medis. Akhirnya digunakanlah obat-obatan kimiawi
- 4) Pengobatan dengan cara herbal lebih mudah dilakukan dan biasanya bahan-bahannya sangat mudah didapatkan disekitar kita.

- 5) Adanya keyakinan empiris bahwa pengobatan herbal lebih aman dikalangan masyarakat berdasarkan pengalaman dari leluhur dan orang-orang yang menggunakan pengobatan herbal.
- 6) Pengobatan ekstrak-ekstrak atau pengobatan herbal yang telah dibentuk dalam pil atau kapsul, cairan dan dikemas modern membuat orang lebih memilih pengobatan herbal dari pada pengobatan kimia. Ini menjadikan pengobatan herbal pun sama praktisnya dengan pengobatan kimia.

d. Konservasi Tumbuhan Obat

Aspek sosio-ekonomi dan budaya memberi peran penting dalam tingkat keanekaragaman tanaman dalam kebun dan pekarangan rumah. Kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan sekitar, keindahan lingkungan dan apresiasi terhadap tumbuhan mendorong kebun dan pekarangan rumah lebih kaya jenis-jenis tumbuhan (Hakim, 2014, hlm. 67-68). Budaya masyarakat yang kuat dalam menjaga tradisi mempengaruhi profil dari kebun masyarakat.

Pada komunitas masyarakat Dayak di Kapuas, kebun tradisional (Kaleka) yang ada disekitar pemukiman dapat berumur ratusan tahun sehingga memiliki pohon-pohon Durian dalam ukuran besar dan Masyarakat di Desa Dahian Tambuk dan Tumbang Danau tabu untuk melakukan aktifitas jual beli lahan kebun (Kaleka) yang telah dibangun dan diwariskan oleh nenek moyangnya (Rahu *et al*, 1013 dalam Hakim, 2014, hlm. 68).

e. Perkembangan Tanaman Obat di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu pengguna tanaman obat terbesar di dunia bersama dengan Negara lain di Asia seperti Tiongkok dan India. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kekayaan sumber alam yang dimiliki dan keragaman budaya yang terpelihara sampai saat ini. Kekayaan alam hutan tropis Indonesia menyimpan beribu-ribu tumbuhan berkhasiat obat dan dihuni oleh berbagai suku dengan pengetahuan pengobatan tradisional yang berbeda-beda. Di Indonesia masih banyak jenis tumbuhan obat yang belum dibudidayakan sehingga ketersediaannya masih tergantung pada

alam. Pengambilan bahan yang meliputi bagian akar, batang, daun, bunga dan buah yang pada akhirnya akan mempercepat kepunahan jenis-jenis tersebut (Hidayat, 2005, hlm. 6).

Menurut Hidayat (2005, hlm.7), tradisi dan adat penduduk asli pada pelestarian lingkungan sangat penting. Hilangnya berbagai jenis flora dan fauna di antaranya akibat dari hilangnya keragaman budaya. Sebaliknya, hancurnya keragaman hayati juga bisa mengancam kelangsungan keragaman budaya. Para ahli pengobatan menyatakan bahwa 75% dari 121 jenis obat modern yang dimuat dari tanaman ditemukan melalui etnofarmakologi yang berasal dari pengetahuan penduduk asli yang membantu mengidentifikasi tanaman berkhasiat. Para ahli kedokteran mencatat 47% dari seluruh resep dokter yang ditulis di AS dalam setahun berasal dari bahan alami.

Dengan kearifan mengonsumsi kembali bahan obat alami berarti ikut melestarikan budaya leluhur bangsa Indonesia, sekaligus menunjang bangkitnya ekonomi di bidang kesehatan. Khususnya di bidang pemanfaatan tumbuhan obat. Dengan demikian, Negara yang telah dianugrahi kekayaan bahan alami dan keyakinan etnis ini tidak akan mubadzir serta mampu memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan bijaksana. (Hidayat, 2005, hlm. 9-10).

f. Pengelompokan dan Jenis Tanaman Obat

Menurut Zuhud, dkk (1994) dalam Rahayu (2005), tumbuhan obat dikelompokkan menjadi beberapa jenis di antaranya sebagai berikut:

- a) Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b) Tumbuhan obat modern, yaitu tumbuhan obat yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c) Tumbuhan obat potensial, yaitu tumbuhan yang diduga mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan

Universitas Sumatera Utara secara medis penggunaannya sebagai bahan obat tradisional sulit.

g. Bagian Tanaman yang Digunakan Sebagai Obat

Menurut Agus (2002, hlm. 8-9), Tumbuhan atau tanaman yang akan dijadikan obat adalah tanaman yang diyakini dan telah terbukti berkhasiat mengobati penyakit. Sebagai contoh, buah mengkudu telah terbukti mampu menurunkan tekanan darah tinggi karena mengandung flavonoid dan bersifat diuretic. Bagian dari tanaman yang dapat diambil untuk dijadikan ramuan sangat beragam, yaitu daun, batang, buah, kulit, biji dan akar. Untuk itu, pilihlah jenis tanaman yang paling mudah diperoleh secara kontinu dan paling cocok dengan kondisi kesehatan tubuh penderita.

h. Penggolongan Tanaman Obat

Menurut Suparni (2012, hlm.5-6), Berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tanaman yang bagian daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya daun salam, daun sirih, daun randu dan lain-lain.
- 2) Tanaman yang bagian batangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kayu manis, brotowali, pulasari dan lain-lain
- 3) Tanaman yang bagian buahnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing wuluh dan lain-lain
- 4) Tanaman yang bagian bijinya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kecubung, pinang, pala dan lain-lain.
- 5) Tanaman yang bagian buahnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya papaya, aren, pulai pandak dan lain-lain.
- 6) Tanaman yang bagian akarnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya papaya, aren, pulai, pandak dan lain-lain
- 7) Tanaman yang bagian umbi/rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kencur, jahe, bengle dan lain-lain.

i. Keunggulan Obat Tradisional Untuk Pengobatan

Disadari atau tidak, tanaman obat di samping memiliki kegunaan, kemungkinan besar juga memiliki keunggulan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Mahendra (2005, hlm. 13), Untuk masa sekarang, saat harga melonjak tinggi, penggunaan tanaman obat tradisional bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan, adapun beberapa keunggulan dalam memanfaatkan obat tradisional, di antaranya:

- 1) Tidak menimbulkan efek samping Obat herbal yang asli dari tanaman herbal berkhasiat tidak akan menimbulkan efek samping. Bahan dasar herbal tidak mengandung bahan kimia yang membahayakan bagi tubuh kita.
- 2) Dapat mengobati penyakit yang sulit diobati secara medis Menurut beberapa penelitian, banyak penyakit yang secara medis tidak dapat diobati berhasil diatasi dengan obat herbal.
- 3) Mengobati penyakit komplikasi Obat herbal dengan bahan berkhasiat mampu mengobati penyakit komplikasi seperti pada penyakit diabetes, darah tinggi, stroke dll. Obat herbal memiliki sifat multikhasiat.

j. Kekurangan Obat Tradisional Untuk Pengobatan

Menurut Mahendra (2005, hlm. 13), Banyak yang mengatakan bahwa tanaman obat aman untuk digunakan atau tidak ada efek sampingnya, walaupun digunakan dalam jumlah yang berlebihan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena ada beberapa tanaman yang dilarang untuk dikonsumsi pada kondisi-kondisi tertentu. Sebagai contoh, ibu-ibu yang sedang hamil muda dilarang mengonsumsi buah mahkota dewa. Hal itu disebabkan mahkota dewa dapat meningkatkan kontraksi otot Rahim yang sangat berbahaya bagi kondisi kehamilan.

Lalu menurut G. T. K. Agus (2002, hlm. 6) Ada beberapa kekurangan obat tradisional diantaranya :

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama Jika kita memilih obat herbal untuk mengtasi penyakit, maka bersiaplah dengan waktu yang cukup panjang dalam proses penyembuhan. Namun, tidak perlu khawatir. Semua itu hanya tergantung pada seberapa parah penyakit yang anda derita.
- 2) Sulit mendapatkan bahan dasar Kesulitan menemukan bahan-bahan dasar herbal sekarang mulai dapat dirasakan oleh masyarakat. Ini memberikan efek kepada sulitnya mendapatkan bahan dasar untuk obat herbal alami.
- 3) Kontradiksi tanaman obat tidak terlepas dari kesalahan manusia. Kesalahan pertama adalah kesalahan identifikasi tanaman obat itu sendiri. Contohnya orang yang menggunakan tanaman obat untuk pelangsingan badan ternyata mengalami gagal ginjal. Hal ini disebabkan kandungan toksik dalam tanaman obat yang terlalu tinggi. Kesalahan kedua tentang penggunaan tanaman obat yang melebihi dosis.

Lalu adapun menurut Mahendra (2005, hlm. 14), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selama menjalani pengobatan dengan obat herbal adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua tanaman obat herbal aman
- 2) Harus selalu diperhatikan kontradiksi dari setiap obat herbal.
- 3) Ada obat herbal tertentu yang bersifat sensitive
- 4) Menjalani pantangan makanan yang sesuai dengan jenis penyakit yang sedang dialami
- 5) Menjalani latihan/ olah raga teratur
- 6) Kombinasi pengobatan herbal dengan terapi pengobatan lain seperti akupuntur, refleksi, reiki, chikung, prana dan lain-lain dapat meningkatkan efektivitas pengobatan.

k. Potensi obat tradisional

Masyarakat dalam pengobatan alami terdapat suatu dinamika yang membuat mereka mampu bertahan dalam keadaan sakit dan hal ini sebenarnya merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Dari hal ini potensi dapat di artikan sebagai kemampuan daya, kesanggupan, kekuatan yang dapat dikembangkan.

Di masa modern ini perkembangan pelayanan kesehatan tradisional dan alternatif tampak semakin pesat, mengingat pandangan masyarakat pada umumnya yang menganggap betapa pentingnya kesehatan dan upaya pencegahan penyakit agar dapat memulai kembali aktivitasnya seperti sediakala. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor tentang berkembangnya penggunaan tanaman obat tradisional oleh sebagian masyarakat.

Perkembangan ini telah mendorong pertumbuhan usaha di bidang obat tradisional, mulai dari budidaya tanaman obat dan distribusi. Akhir-akhir ini banyak muncul penyakit-penyakit baru yang belum ditemukan obatnya. Hal ini membuat cemas masyarakat, padahal bahan-bahan untuk obat tradisional yang berkhasiat obat banyak terdapat diseluruh pelosok tanah air, meskipun masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengobatan penyakit. Hal ini berarti obat tradisional memiliki potensi besar dalam pelayanan kesehatan. (Notoatmodjo, 2011, hlm. 334).

1. Habitus Jenis Tanaman Obat

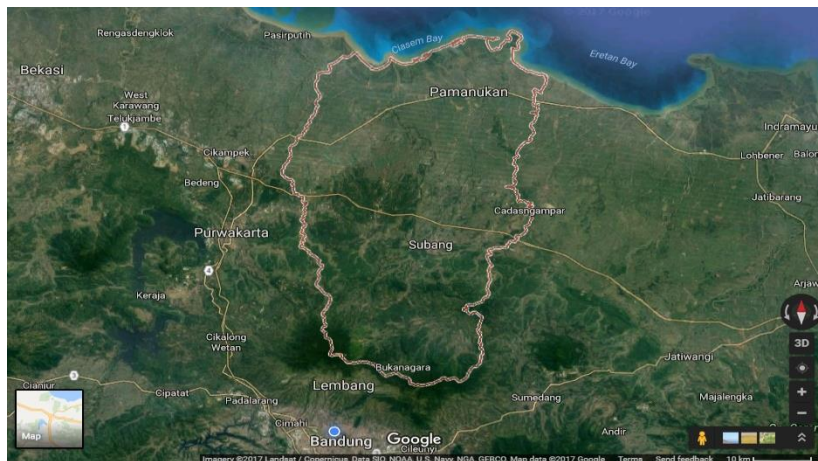
Menurut Noorhidayah dan Sidiyasa (2005), Berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat berupa perdu (35,14%), pohon (29,73%), semak (18,92%), liana (13,51%), dan rumput (2,70%). Pemanfaatan perdu sebagai bahan obat-obatan tradisional lebih menguntungkan dari pada pohon. Pemanfaatan pohon sebagai tumbuhan obat dapat menjadi ancaman karena ada kemungkinan jenis-jenis tersebut akan terganggu atau punah akibat pengambilan bahan obat oleh masyarakat secara berlebihan. Selain itu, upaya pengembangan (budidaya) jenis pohon memerlukan waktu yang lama serta persyaratan tumbuh yang tidak mudah.

Habitus merupakan perawakan dari suatu pohon maupun bentuk dari suatu tumbuhan, diantara bentuk pertumbuhan ini adalah herba, semak, pohon, perdu dan liana (Indriyanto, 2006). Berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang ditemukan di biofarmaka dan rumah kaca

KTO dikelompokkan menjadi 7 jenis habitus, yaitu herba, semak, terna, perdu, pohon, liana dan tumbuhan bawah.

3. Kabupaten Subang

Kabupaten Subang adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Daerah Utara Kabupaten Subang meliputi wilayah Pantai Utara atau laut sementara untuk wilayah Selatan meliputi wilayah Pegunungan.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Subang

Sumber: google maps

a. Posisi Geografis Wilayah Perencanaan Kabupaten Subang

Menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang Tahun 2015, hlm. 2 – 6), Kabupaten Subang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di barat. Berdasarkan Peraturan Daerah

Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007, Wilayah Kabupaten Subang terbagi menjadi 30 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 245 desa dan 8 kelurahan.

Selain itu Kabupaten Subang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung Barat di bagian Selatan, yang secara tidak langsung memiliki akses terhubung ke jalur pantura dengan Kota Bandung.

Secara administratif, Kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Wilayah Kerja Camat, jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Subang adalah di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, di sebelah barat dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang, di sebelah timur dengan Kabupaten Sumedang dan Indramayu dan Laut Jawa yang menjadi batas di sebelah utara.

b. Topografi Kawasan

Berdasarkan relief permukaan, kemiringan lereng dan beda tinggi elevasinya, daerah kabupaten Subang secara umum dapat dibagi menjadi empat satuan morfologi, yaitu dataran, perbukitan bergelombang landai hingga agak curam, perbukitan curam dan pegunungan. Ditinjau dari segi teknik rekayasa (*technical engineering*), Kabupaten Subang memiliki potensi yang relatif sangat baik untuk berbagai jenis kegiatan budidaya. Wilayah Kabupaten Subang memiliki kemiringan yang relatif datar yakni 80,80%.

Beberapa daerah yang masih sering dilanda banjir dan genangan air dapat diatasi dengan percepatan aliran drainase. Sedangkan tempat-tempat yang sering mengalami kekeringan dapat diatasi dengan upaya pencarian sumber-sumber mata air baru beserta jaringan distribusinya. Daerah Selatan sangat potensial untuk penemuan sumber mata air baru. Wilayah Utara Kabupaten Subang merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi perikanan laut yang besar. Potensi perikanan di Kabupaten Subang ini ditunjukkan dengan produksi ikan laut yang cukup besar. Berdasarkan topografinya, wilayah kabupaten Subang dapat dibagi ke dalam 3 zona, yaitu :

- 1) Daerah Pegunungan (Subang bagian selatan): Daerah ini memiliki ketinggian antara 500-1500 m dpl dengan luas 41.035,09 hektar atau 20 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang, Serangpanjang, sebagian besar Kecamatan Jalancagak dan sebagian besar Kecamatan Tanjungsiang.
- 2) Daerah Berbukit dan Dataran (Subang bagian tengah) : Daerah dengan ketinggian antara 50 – 500 m dpl dengan luas wilayah 71.502,16 hektar atau 34,85 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Zona ini meliputi wilayah Kecamatan Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, sebagian besar Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat.
- 3) Daerah Dataran Rendah (Subang bagian utara): Dengan ketinggian antara 0-50 m dpl dengan luas 92.639,7 hektar atau 45,15 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Pagaden, Cipunagara, Comprang, Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya Pamanukan, Sukasari, Legonkulon, Blanakan, Patokbeusi, Tambakdahan, sebagian Pagaden Barat.

c. Daya Dukung Tanah

Dilihat dari Jenis tanahnya, Kabupaten Subang terdiri dari jenis tanah lempung litosol, lempung latosol, lempung lanauan, lempung, lempung pasir jenis tanah-tanah ini bukan merupakan pembatas bagi pengembangan lahan diatasnya. Daya dukung batuan sedimen sebenarnya cukup baik namun karena batuan ini terdiri dari atas berbagai batuan berlapis dan miring dengan sifat fisik yang beragam serta terletak di daerah perbukitan, maka batuan ini secara keseluruhan mempunyai daya dukung yang rendah hingga sedang untuk menjadi tumpuan fondasi bangunan.

Sebagian batuan gunung api yang sifatnya padu dan keras seperti breksi dan lava mempunyai daya dukung untuk fondasi yang sangat tinggi. Batuan setengah padu seperti lahar dan batu pasir tufaan mempunyai daya dukung sedang. Batuan gunung api yang sifatnya kurang padu atau masih lepas seperti lahar, tufa lapuk dan endapan kuoluvium mempunyai daya dukung lebih rendah. Daerah dataran di sekitar Kota Subang ke arah Utara yang tersusun oleh batu pasir tufaan mempunyai daya

dukung untuk fondasi cukup baik. Sedangkan daerah pantai yang tersusun oleh endapan aluvium yang sifatnya belum padu mempunyai daya dukung rendah hingga sangat rendah.

4. Desa Cijengkol

Menurut (RPJM Desa Cijengkol Tahun 2010 – 2014), Desa Cijengkol merupakan desa yang berada didaratan berkisar 2200 mdpl, dengan suhu rata-rata berkisar 22 °C - 25 °C yang dibatasi oleh sungai Ciasem sebagai pembatas Desa. Desa Cijengkol berada di Kecamatan Serangpanjang dengan luas kecamatan berkisar 1.311.844 km² dan luas Desa Cijengkol berkisar 854,54 Ha. Desa Cijengkol berdekatan dengan Kabupaten Purwakarta, lalu dengan luas wilayah yang diliputi oleh persawahan berkisar 282 Ha. Desa Cijengkol dibatasi oleh beberapa desa yang meliputi :

Sebelah Utara	: Desa Telaga Sari
Sebelah Selatan	: Desa Cikujang
Sebelah Barat	: Desa Panggang
Sebelah Timur	: Desa Cinta Mekar

a. Kebudayaan Masyarakat Desa Cijengkol

Seperti wilayah Desa atau Kelurahan lainnya di wilayah di Indonesia, Desa Cijengkol pun memiliki kebudayaannya tersendiri, mengingat sebagian masyarakat Desa Cijengkol masih memegang adat dan budaya dari leluhur entah dalam bentuk kebiasaan sehari-hari ataupun dalam mengkonsumsi obat-obatan tradisional. Dari hal inilah, budaya masyarakat desa Cijengkol masih terus berjalan. Terutama budaya musyawarah dengan pemimpin setempat dan masyarakat Desa. Salah satu budaya yang telah dijadikan program oleh Pemerintah setempat adalah Program “*Subang*

Nganjang”, program yang dimana mempertemukan masyarakat sekitar dan beberapa tokoh public setempat seperti Bupati, Kepala Desa, Tokoh Agama dan sebagainya. Program ini dilaksanakan untuk mendengar aspirasi dari masyarakat setempat dan mencari solusi atas setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat Desa Cijengkol.

Selain itu, budaya gotong royong dan kekeluargaan masyarakat Desa Cijengkol masih terus berjalan hingga saat ini. Terutama dengan adanya budaya “*Ngaliwet*” atau budaya makan nasi liwet Bersama, entah saat hadirnya tokoh setempat atau memang untuk menjalin Sillatulahmi antar masyarakat.

Lalu dialek dalam berbahasa sunda yang diucapkan masyarakat Desa Cijengkol pada umumnya adalah dialek Bahasa Sunda Priangan, yang meskipun wilayah Cijengkol sendiri berdekatan dengan wilayah Purwakarta. Tetapi karena posisi ke wilayah Kabupaten Bandung Barat lebih dekat dan banyaknya pendatang asal Kabupaten Bandung Barat, menjadi salah satu penyebab dialek yang digunakan masyarakat Cijengkol adalah Bahasa Sunda dialek Priangan.

b. Sosial Ekonomi Masyarakat Cijengkol

Penduduk Desa Cijengkol berjumlah 4.878 orang, dengan total penduduk laki-laki berkisar 2.411 orang dan Perempuan dengan total 2.467. Tingkat pendidikan Masyarakat Cijengkol berkisar Sekolah Dasar (SD) 1.729 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 703 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 300 orang dan Perguruan Tinggi baik meliputi Strata 1,2 dan 3 yang berjumlah 48 orang lalu ditambah penduduk yang belum pernah memperoleh pendidikan yang berjumlah 48 orang.

Lalu rata-rata profesi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Cijengkol adalah petani, dengan jumlah berkisar 2.034 orang atau 49,4% dari total populasi Penduduk Desa Cijengkol, Pedagang 165 orang, PNS 51 orang dan Wiraswasta 240 orang. Dari banyaknya jumlah petani di Desa Cijengkol, mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Cijengkol sudah cukup akrab dengan tanaman, termasuk tanaman yang memiliki potensi sebagai tanaman obat.

5. Materi Keanekaragaman Hayati

Penelitian dengan judul "Kajian Etnobotani Potensi Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Cijengkol Kabupaten Subang dengan keluasan dan kedalaman materi, Kompetensi Dasar pembelajaran biologi dan pengaplikasiannya dalam kegiatan pembelajaran biologi akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Analisis Keterkaitan Penelitian Dengan Kompetensi Dasar Pada Pembelajaran Biologi

Penelitian yang berjudul Kajian Etnobotani Potensi Tanaman Obat Di Desa Cijengkol Kabupaten Subang berkaitan dengan salah satu KD pada Kurikulum 2013 di kelas X yaitu KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia. Kemudian KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan hasil analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia yang dikomunikasikan dalam berbagai bentuk media informasi. Penelitian ini keanekaragaman yang dibahas adalah keanekaagaman tumbuhan yang berkhasiat obat.

b. Keluasan dan Kedalaman Materi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati yang khusus dibahas dalam penelitian ini yaitu pada sub konsep manfaat keanekaragaman hayati pada tumbuhan yang mempunyai peranan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Indonesia merupakan Negara dengan tingkat Keanekaragaman yang sangat tinggi. Hal ini ditandai dengan ekosistem, spesies dalam ekosistem dan plasma nutfah (genetik) yang berada pada tiap spesiesnya. Oleh sebab itu Indonesia menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia atau Negara mega-biodiversity (Suhartini, 2009).

Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Hampir segala jenis tumbuhan dapat tumbuh di wilayah Negara ini. Sebagian besar sudah dimanfaatkan sejak nenek moyang kita untuk mengobati berbagai penyakit.

Tumbuhan-tumbuhan tersebut dalam penggunaannya dikenal dengan obat tradisional (Sjahid, 2008).

Keanekaragaman hayati merupakan pernyataan mengenai berbagai macam (variasi) bentuk, penampilan, jumlah dan sifat yang terdapat pada berbagai tingkatan makhluk hidup. Menurut UU No. 5 tahun 1994, keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk di antaranya daratan, lautan dan ekosistem akuatik (perairan) lainnya, serta kompleks-komplek ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya, mencakup keanekaragaman dalam spesies, antara spesies dengan ekosistem. Berdasarkan definisi dari undang-undang tersebut, keanekaragaman hayati terdiri atas tiga tingkatan, yaitu keanekaragaman gen, keanekaragaman jenis dan keanekaragaman ekosistem.

Keanekaragaman hayati banyak turut andil dalam setiap kegiatan manusia, sehingga manfaat dari keanekaragaman itu sendiri sangat menunjang kesejahteraan manusia. Beberapa manfaat keanekaragaman hayati bagi manusia di antaranya:

c. Pengaplikasian Penelitian Dalam Kegiatan Pembelajaran Biologi

Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific approach*), yaitu mengamati, menanya, mencoba dan menyimpulkan, sedangkan proses pembelajarannya meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Erik, 2014). Oleh karena itu, penelitian tentang Kajian Etnobotani Potensi Tanaman Obat Di Desa Cijengkol Kabupaten Subang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran Biologi yaitu pada materi Keanekaragaman Hayati. Keanekaragaman Hayati ada tiga macam yaitu: keanekaragaman gen, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman ekosistem. Keanekaragaman yang khusus dibahas dalam penelitian ini adalah keanekaragaman pada jenis tumbuhan obat.

d. Kesukaran Kompetensi Dasar Pada Ranah Kognitif

Kompetensi dasar yang diambil yaitu KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia. Kemudian KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan hasil analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia yang dikomunikasikan dalam berbagai bentuk media informasi. Kata kerja operasional pada KD 3.2 yaitu Menganalisis (C4). Analisis merupakan upaya memisahkan suatu kesatuan mejadi komponen-komponen/unsur-unsur bagian, sehingga jelas hierarkinya/eksplisit unsur-unsurnya, meliputi unsur-unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip yang terorganisi. Tujuan kognitif atau ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif (Steven, 2013).

e. Bahan dan Media

Bahan ajar yang digunakan adalah buku Biologi SMA kelas X, internet dan lingkungan sekitar yang terdapat jenis tumbuhan dan beberapa contoh tumbuhan obat yang telah disiapkan oleh pendidik untuk diamati dan diidentifikasi. Media yang cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah gambar lingkungan sekitar yang mewakili keanekaragaman hayati, poster dan video tentang keanekaragaman hayati Indonesia, power point dan LKS (Lembar Kegiatan Siswa).

Selain bahan dan media yang digunakan pada pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati dapat juga menggunakan bahan dan media seperti laptop, proyektor. Sumber yang digunakan yaitu perpustakaan, lingkungan sekolah/ kebun, kebun binatang dan taman.

f. Sistem Evaluasi

Berdasarkan karakteristik materi keanekaragaman hayati yang termasuk ke dalam materi yang kongkret maka sistem evaluasi yang cocok yaitu rubrik penilaian sikap dan keterampilan, sikap atau perilaku dan keterampilan tersebut termasuk ke dalam penilaian berbasis portofolio yang terdapat pada penilaian dalam kurikulum

2013 mengacu pada pendikbud Nomor 66 tahun 2013 ini merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan proses belajar mengajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan atau kelompok di dalam dan atau di luar kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berpedoman pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan berupa jurnal-jurnal yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di antaranya yaitu:

1. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Lauje Di Desa Tomini Kecamatan Tomini Parigi Mautong Sulawesi Tengah (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Herawati dan Eni Yuniati mengenai kajian etnobotani tumbuhan obat masyarakat etnik lauje di Desa Tomini Kecamatan Tomini Parigi Mautong Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian survei melalui eksplorasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 32 spesies tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Lauje etnis seperti *Psidium guajava* L. digunakan sebagai diare, *Lannea coromandelica* diterapkan untuk menyembuhkan TBC, *Moringa oleifera* L. sebagai obat demam, *Ricinus communis* L. untuk menyembuhkan batuk dan *Piper betle* L. sebagai antifungi.

2. Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey lapang dengan kegiatan meliputi wawancara, identifikasi jenis tanaman dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan responden. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan specimen tumbuhan yang didampingi oleh responden kunci. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene terbagi

menjadi tiga kelompok besar yaitu untuk kebutuhan pangan, obat-obatan dan adat istiadat. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat teridentifikasi sebanyak 124 jenis, meliputi 68 jenis untuk sumber pangan, 65 jenis untuk obat-obatan dan 10 jenis untuk kepentingan adat.

3. Ethnobotanical study of herbal medicine in Ranggawulung Urban Forest, Subang District, West Java, Indonesia (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Lily Surayya Eka Putri Dasumiati, Kristiyanto, Mardiansyah Chairul Malik, Laksmiana Putra Leuvinadrie, Eka Adhi Mulyono. Penelitian etnobotani adalah studi pertama kalinya dilakukan di Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia terfokus di daerah sekitarnya dari Ranggawulung Hutan Kota (RUF). Penelitian ini berkaitan dengan keanekaragaman tanaman di Ranggawulung hutan kota yang berada di bawah pengelolaan PT. Pertamina EP Lapangan Subang, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi dari masyarakat setempat tentang penggunaan tanaman obat di Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia. Studi lapangan dilakukan dari Oktober hingga November 2015 di Kabupaten Subang melalui wawancara pribadi yang mendalam dan kuesioner maka semua informasi yang ditulis dan didokumentasikan.

C. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tumbuhan sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tersebut berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nurmalasari, 2012).

Etnobotani adalah studi mengenai cara pemanfaatan tumbuhan misalnya untuk obat-obatan, bahan pangan, pewarna dan sejenisnya (Moch Qomarus Z, *dalam*

Aliadi 2000). Kajian etnobotani yang peneliti lakukan adalah mengenai cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Cijengkol, Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang, untuk mendapatkan informasi tentang tumbuhan obat yang ada di lokasi penelitian sehingga dapat memperkaya informasi tentang tumbuhan obat sekaligus memberi informasi tambahan bagi pengelola kawasan tersebut.

Menurut Petugas Puskesmas di Desa Cijengkol, menyatakan bahwa sekitar 85% masyarakat Desa Cijengkol masih memanfaatkan tanaman berkhasiat obat yang terdapat disana untuk kesehatan termasuk untuk penyembuhan penyakit. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Cijengkol pada 08 April 2017, masyarakat asli Desa Cijengkol masih memanfaatkan tanaman sebagai obat dalam kehidupan sehari-harinya, seperti jika mengalami nyeri pada tulang, sakit perut dan malaria masyarakat menggunakan daun karuk dan buahnya sebagai pertolongan pertama.

Namun penelitian kajian etnobotani mengenai pengetahuan masyarakat Desa Cijengkol dalam memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari khususnya sebagai obat belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian etnobotani potensi tanaman obat di Desa Cijengkol Kabupaten Subang. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah pengembangan potensi tanaman obat Desa Cijengkol Kabupaten Subang sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Target khusus yang ingin dicapai adalah mengetahui cara pemanfaatan tanaman obat, cara memperoleh tanaman obat dan jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cijengkol Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang. Metode yang digunakan adalah survey eksploratif dan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian.

Responden berjumlah 30 orang dengan mencari informasi menggunakan metode *purposive sampling*. Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman pada daftar pertanyaan

seperti: nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, khasiatnya, cara mengolahnya dan lainnya. Setiap tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional diidentifikasi. Sampel penelitian ini adalah masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman obat. Berkaitan dengan latar belakang, maka kerangka pemikiran dilakukannya penelitian ini dapat di uraikan ke dalam bagan yaitu :

